

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan data yang telah dilakukan, maka penulis berhasil memperoleh kesimpulan mengenai Penyimpangan Hana Kimura terhadap Nilai-Nilai Kemasyarakatan Jepang dalam *Terrace House: Tokyo 2019-2020* dan *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Warganet Jepang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Hana Kimura melakukan bunuh diri karena kasus bunuh diri yang dialaminya. Selama kemunculannya di *Terrace House: Tokyo 2019-2020*, Hana terlihat sebagai sosok yang melanggar nilai-nilai kemasyarakatan Jepang berupa *aimai*, *uchi-soto*, *honne-tatema*, dan kolektivisme kelompok. Puncak dari pelanggaran yang Hana lakukan dapat dilihat pada episode 38, yaitu ketika Hana melakukan bertengkar dengan anggota *Terrace House* lainnya dan membuat pernyataan yang merendahkan orang lain, sehingga tindakan dan pernyataannya menyinggung sebagian dari penonton yang merupakan bagian dari masyarakat Jepang. Karena tindakan dan pernyataan-pernyataan yang ia buat, maka warganet yang tidak terima dengan Hana melakukan *cyberbullying* dengan cara menyerang halaman media sosial Twitter dan Instagram Hana. Setelah mengalami *cyberbullying* selama 2 bulan secara berturut-turut, Hana mengakhiri nyawanya dengan melakukan bunuh diri pada tanggal 23 Mei 2020.

Data-data yang telah diangkat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Hana Kimura melakukan beberapa pelanggaran terhadap nilai-nilai kemasyarakatan Jepang selama bergabung dalam *Terrace House: Tokyo 2019-2020*. Nilai-nilai kemasyarakatan yang dilanggar adalah *aimai*, *honne-tatema*, *uchi-soto* dan nilai kolektivisme. Pelanggaran ini dilakukan baik melalui tindakan maupun dari sifat yang ditunjukkannya, khususnya pada episode 38 ketika ia berkonflik dengan Kai Kobayashi Edwards. Karena sifat dan ungkapannya yang terus terang, serta tindakannya yang menyampingkan

kepentingan dan keutuhan kelompok, maka para penonton yang tidak menerima pelanggaran-pelanggaran tersebut menyeranginya dengan cara melakukan *cyberbullying*.

Konsep dari tindakan *amae* dalam budaya Jepang, yaitu tindakan dengan tujuan untuk mendapatkan kasih sayang, juga dapat dikaitkan dengan konsep *uchi-soto* dan *honne-tatemaie*, tergantung dari lawan bicara dan konteks yang dibahas. Apabila ada hal pribadi yang dipendam oleh seseorang, maka harapannya ada orang lain yang ingin mendengar keluh kesah orang tersebut. Jika lawan bicaranya melihat situasi tersebut sebagai *tatemaie*, maka seolah-olah orang yang memendam masalah menjaga harga dirinya atau terlihat sombong. Namun jika orang yang memendam masalah mengungkapkannya secara *honne*, maka orang tersebut harus berhati-hati, karena tindakan *amae* yang diungkapkan secara *honne* dapat terlihat sebagai tindakan yang rendah atau mencari perhatian dari lawan bicaranya.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagi warganet yang terlibat aktif dalam penggunaan media sosial, diharapkan kasus *cyberbullying* yang dialami Hana Kimura dapat menjadi pembelajaran bahwa tindakan dan ujaran yang disampaikan kepada pengguna media sosial lainnya berpotensi untuk menghilangkan nyawa seseorang, sehingga warganet harus lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Kedua, bagi figur publik yang memiliki reputasi di tengah masyarakat, diharapkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Hana Kimura dapat mengingatkan kembali bahwa apa yang ditunjukkan kepada publik memiliki dampaknya tersendiri, sehingga figur publik harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap di depan umum. Terakhir bagi media dan studio acara televisi, diharapkan penayangan *Terrace House: Tokyo 2019-2020* dapat menjadi catatan bahwa apa yang ditayangkan dapat memicu reaksi negatif, sehingga media dan studio acara televisi harus mempertimbangkan lebih lanjut terkait apa yang akan ditayangkan secara luas kepada para penonton.